

**PENGARUH TAREKAT NAQSYABANDIYAH ALI BA'ALAWI
DI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGONG, KRAKSAAN,
PROBOLINGGO, JAWA TIMUR, 1952-2020**



SKRIPSI

Skripsi Ini Diajukan Kepada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora

Oleh;

M. Rifa'i
NIM: 15120020

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021

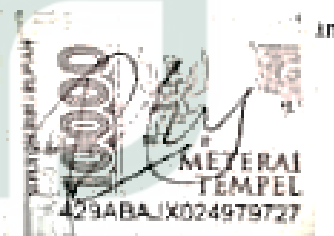
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Rifa'i
NIM : 15120020
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 21 Mei 2021 M / 9
Syawal 1442 H



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

M. Rifa'i
NIM: 15120020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1879/Un.02/DA/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : Pengaruh Tarekat Naqshabandiyah Ali Ba'alawi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur, 1952-2020

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. RIFA'I
Nomor Induk Mahasiswa : 15120020
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 61c1e913c7bb5



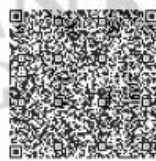
Penguji I
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61bf2bc17289c



Penguji II
Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61c0787f9868c



Yogyakarta, 15 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c27664c6033

NOTA DINAS

Kepada YTH.Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalâmu' alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul: *Dinamika Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'Alawi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur, 1952-2020* yang ditulis oleh:

Nama : M. Rifa'i
NIM : 15120020
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqasyah.

Wassalâmu' alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 November 2021

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum.

NIP: 196303061989031010

MOTTO

“Tanamkan di kepala anak kalian bahwasanya sepiring nasi sama pentingnya dengan hak asasi”

(Mahbub Junaidi)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Dua insan yang mengasihiku tanpa batas, yang tak lekang
mengiringiku dengan do'a,

Bapak Hamid (alm) dan Ibu Homsatun

Serta

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawi mempunyai peranan penting terhadap keberagaman masyarakat di Kabupaten Probolinggo. Pengembangan ajaran tarekat ini berlangsung di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Tarekat yang pertama kali dibawa oleh K. H. Muhammad Hasan ini sampai sekarang masih eksis dan jema'ahnya berkembang pesat. Penelitian ini memfokuskan pada dinamika Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawi, dengan pokok masalah bagaimanakah peranan tarekat tersebut bagi keagamaan masyarakat Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur pada tahun 1952-2020.

Penelitian sejarah ini menggunakan pendekatan sosiologi, yakni untuk mengetahui dan memahami latar belakang tarekat dan dapat memahami proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Wilayah Probolinggo. Adapun teori yang dijadikan landasan adalah teori dinamika, sebagaimana dikemukakan oleh Slamet Santoso, bahwa "dinamika" berarti tingkah laku warga yang secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yaitu rekonstruksi tentang masa lalu dengan beberapa tahapan yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawi menjadi metode efektif bagi KH Muhammad Hasan untuk mengubah pola keberagaman masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Terbukti dengan semakin banyaknya masyarakat yang kemudian sadar akan tatacara beragama Islam yang baik dan benar, utamanya dalam hal mendekatkan diri kepada sang Khaliq.

Kata Kunci: *Dinamika, Tarekat Naqsyabandiyah, Sosial-keagamaan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan nikmat dan kesehatan, serta sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. penulis haturkan. Selesainya skripsi ini merupakan karunia yang sangat besar dan tak terhingga dari-Nya.

Setelah melewati banyak halangan dan rintangan yang menjadi penghalang, seperti rasa malas, sehingga membuat penulis terasing dari semesta teks ilmu pengetahuan, juga karena berbagai alasan klasikal seperti tuntutan hidup yang harus diperjuangkan, tuntutan ekonomi yang kadang membuat penulis merasa terlempar jauh ke jurang ketidakberdayaan. Bahkan dalam menentukan tema kajian yang kadang tersandung perspektif orang lain, bahwa tema kajian tentang Dinamika Tarekat kurang menarik dan *tetek bengek* lainnya, sehingga penulis merasa di saat tertentu apa yang dikatakan Jean Paul Sartre pada akhirnya benar bahwa “orang lain adalah neraka”.¹

Akhirnya, penulis tetap pada prinsip awal bahwa *Dinamika Tarekat* tetap akan memiliki efek domino yang besar dan memberikan sumbangan yang kongkrit terhadap perkembangan masyarakat. Prinsip ini yang penulis pegang sampai di jalur penelitian dan penulisan skripsi. Akan tetapi penulis tidak mau membusungkan dada, karena apa artinya seenggok diri di hadapan biru semesta. Berkat, orang-orang baik yang senantiasa setia memberi masukan, memberi

¹ Anas Ahmad, “Agama dalam Kerangka Pikir Ateisme Jean-Paul Sartre”, *Jurnal Parafrese*, Vol. 09 No. 02 (2009), hlm. 39.

bantuan, dan memberi pengarahan bagi penulis, akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Mereka adalah cahaya yang dikirimkan oleh Sang Maha Terang untuk menyinari langkah penulis. Maka dengan kerendahan hati dan ketulusan yang begitu sangat, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
2. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum. yang tak lelah menjadi udara pagi, memompa semangat penulis untuk segera menyelesaikan tugas mulia ini. Terimakasih Pak.
4. Siti Maimunah, S.Ag., M. Hum. selaku dosen pembimbing akademik, terimakasih atas nasihat, dan kebaikannya.
5. Seluruh dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan segenap ilmunya kepada penulis, khususnya dosen Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam. Seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuannya selama ini.
6. Kedua orang tua tercinta: Ibu Khomsatun dan Bapak Hamid (Almarhum). Terimakasih yang tiada hingga atas jerih payah dan doa-doa siang malamnya. Terimakasih atas seluruh kasih dan sayang yang terus mengalir. Terimakasih atas rindu dan nasihatnya. Setelah ini, tidak ada lagi pertanyaan kapan wisuda, tapi pertanyaan kapan menikah? Menjadi tugas berat penulis selanjutnya.
7. Guru-guru penulis Ibu Hoiroti yang begitu ikhlas mengajari mengaji Al-Qur'an, terimakasih yang sebesar-besarnya. Ustaz-ustaz Pesantren Genggong

terimakasih telah mendidik penulis. KH Mutawakkil Allah terimakasih telah menerima penulis menjadi santri, dan guru-guru Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang tidak bisa disebutkan satu per-satu terimakasih atas seluruh ilmunya.

8. Teman-teman Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong K. Sholeh Hasan dan Rifqi Sanjaya
9. *Konco-konco* SKI angkatan 2015, selamat berjuang untuk hidup yang selanjutnya.
10. Sahabat-sahabat PMII 2015 dan keluarga besar Rayon Civil Community, yang telah memberi ruang demonstrasi dan keluasaan berfikir kritis penulis.
11. Sahabat-sahabat Pengurus Cabang PMII DIY, selamat berjuang untuk bangsa dan negara.
12. Teman-teman LPM Literasia, terimakasih atas dedikasi dan kesetiaannya memperjuangkan LPM Literasia meski sampai saat ini LPM Literasia belum diterima menjadi banom Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
13. *Support dana* AKP Sangcoko, Pak Readi, Pak Karman, Mas Nibras dan Bang Satrio berkat mereka peneliti bisa melancarkan dalam penyusunan skripsi ini.
14. Kawan-kawan media Pilihanrakyat.id dan Gharba.com, terimakasih atas pengalaman dan ilmunya.
15. Ainul Amien, satu-satunya kakak penulis paling kece. Terimakasih karena tidak pernah menyoal skripsi ini dan nasib *study* penulis.
16. Terakhir, terimakasih telah menjadi oase bagi gersang hidup penulis, atas sepasang mata yang tak pernah lelah melihat masa depan, atas seluruh waktu

dan perhatian, atas seluruh bahasa yang tak bisa menampung rasa terimakasih,
Tri Puji Astuti.

Penulis berharap semoga Allah berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 21 Mei 2021

Penulis,

M. Rifa'i

NIM: 15120117



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KONDISI PESANTREN DAN SANTRI ZAINUL HASAN GENGGONG	18
A. Profil Pesantren Zainul Hasan Genggong.....	18
B. Keadaan Santri.....	24
C. Bangunan Pesantren.....	26
BAB III SEJARAH TAREKAT ALAWIYAH.....	30
A. Asal-Usul Tarekat Alawiyah.....	30
B. Tokoh-Tokoh Tarekat Alawiyah.....	35
C. Pertumbuhan Tarekat Alawiyah.....	44
BAB IV PENGARUH TAREKAT NAQSYABANDIYAH ALI BAALAWI DI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG	47
A. Penambahan Nama Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawiyah	47
B. Pengajaran Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawiyah	51

C. Aktifitas Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawiyah.....	54
D. Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawiyah.....	57
BAB V. PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68
RIWAYAT HIDUP	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang luas penyebarannya, umumnya di wilayah Asia, Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Dagestan, Rusia. Tarekat ini mengutamakan pemahaman hakikat dan tasawuf yang mengandung unsur-unsur pemahaman rohani yang spesifik, seperti tentang rasa.

Tarekat yang diambil dari nama pendirinya, Syekh Bahauddin Naqsyaband dari Bukhara, ini tersebar luas di wilayah Asia Tengah, Volga, Kaukasus, China, Indonesia, India, Turki, Eropa, dan Amerika Utara. Tarekat ini adalah satu-satunya tarekat yang silsilah penyampaian ilmunya berakar dari Abu Bakar as-Shidiq.² Adapun Jami'iyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah menyebutkan bahwa terdapat 360 jenis tarekat dalam syari'ah Nabi Muhammad SAW. Sementara di Indonesia terdapat enam jenis tarekat yang dapat dikatakan memiliki pengaruh yang cukup luas serta paling banyak diikuti oleh masyarakat. Adapun tarekat terbesar tersebut di antaranya adalah tarekat Qadiriyyah, tarekat Rifa'iyah, tarekat Syadiliyyah, tarekat Syatariyyah, tarekat Naqsyabandiyah, dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.³

² Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik* (Aceh; Ramadhani, 1987), hlm., 303.

³ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta; Kecana, 2006), hlm., 30.

Tarekat merupakan sebuah organisasi tasawuf di bawah pimpinan seorang Syekh yang menerapkan ajarannya kepada para murid-muridnya. Tarekat juga dimaksudkan sebagai suatu jalan yang dilalui oleh calon sufi dalam mencapai ma'rifat. Tidak mudah bagi seorang sufi untuk mencapai titik puncak yang harus dicapai olehnya dalam menjalani kehidupan bertasawuf, sehingga pilihan lain dari hal ini adalah menjalaninya dengan kehidupan bertarekat.

Naqsyabandiyah masuk ke Nusantara disebarkan oleh para pelajar yang menuntut ilmu di Mekah. Pada tahun 1840 seorang ulama Minangkabau yang pernah lama belajar di kota suci, bernama Syekh Sulaeman Effendi, dilantik menjadi khalifah Naqsyabandiyah pertama untuk wilayah Nusantara dan merupakan ordo sufisme yang paling banyak pengikutnya di Jawa pada abad XIX. Inti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah adalah memusatkan dzikir pada enam titik halus (*Latha'if*), dalam badan, *lathifah al-qalb* (letaknya di jantung), *lathifa al-ruh* (pada dada kanan, tingginya sama dengan *qalb*), *lathifah al-sirr* (dua jari di atas puting kiri), *lathifah al-akhafi* (dua jari di atas puting kanan), *lathifah al-akhfa* (di tengah dada), dan *lathifah al-nafs al nathiqah* (dalam otak).⁴

Dalam perkembangannya, Tarekat Naqsyabandiyah sebagai salah satu jenis organisasi keagamaan kaum sufi telah banyak melahirkan corak yang berbeda. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa jenis tarekat dapat melahirkan ciri khusus yang diajarkan oleh pendirinya. Salah satu contoh dari jenis

⁴ Dudung Abdurahman, Syaifan Nur, *Sufisme Nusantara: Sejarah, Pemikiran, Gerakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 44-45.

Naqsyabandiyah adalah Tarekat Naqsyabandiyah Ba'Alawi yang dimana tarekat ini sudah berkembang pesat dan tersebar ke Asia Tenggara, Asia Tengah, Afrika Timur, Afrika Utara, India, Iran, dan Turki. Adanya corak khusus pada setiap organisasi tarekat ini lah yang membedakan setiap jenis dan organisasi. Namun setiap perbedaan yang dimiliki oleh setiap jenis dan organisasi tarekat memiliki inti ajaran dan tujuan yang sama, yakni berupaya untuk sedekat mungkin dengan Tuhan. Hal ini dikarenakan organisasi Tarekat merupakan sebuah organisasi yang lahir dari beberapa Syeikh yang berniat ingin melestarikan ajaran-ajaran kaum sufi. Masing-masing dari setiap syeikh tersebut memiliki cara tersendiri untuk memperluas dan mengembangkannya. Terbukti dengan banyaknya tarekat yang lahir semakin menampakkan perbedaan metode yang digunakan.⁵

Di Indonesia sendiri, perkembangan organisasi tarekat beserta ajarannya tidak lepas dari pengaruh besar pondok pesantren. Hal ini dikarenakan pendidikan di dalam dunia pesantren turut mengajarkan ajaran sufistik. Selain itu para pendiri pesantren merupakan sosok yang juga turut mendirikan dan mengembangkan organisasi tarekat. Salah satu contoh Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan salah satu pesantren tertua di Jawa Timur yang bertempat di Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Pesantren ini juga turut mengajarkan nilai-nilai tasawwuf dari pengertian dan pemahaman, pelatihan dan pembiasaan sehingga terbentuknya

⁵ Al-asfa, "Tarekat Naqsyabdiyah dan Ajaran", dalam <http://al-asfa.blogspot.com.id/2020/11/tarekat-naqsyabdiyah-dan-ajarannya>. pada 9 Desember 2020.

nilai-nilai tasawwuf. Selain itu, salah satu pendiri pesantren ini juga turut mendirikan dan mengembangkan organisasi tarekat, yakni tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawi. Di tengah keterbatasan pengetahuan tentang Islam, Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawi di bawah kepemimpinan KH Hasan hadir membawa masyarakat Probolinggo untuk selalu belajar tentang ajaran Islam. KH Hasan sejak menjadi khalifah kedua di Pesantren Zainul Hasan Genggong pada tahun 1840-1955 M sudah mengajarkan tradisi-tradisi Islam melalui amalan yang dipraktikkan olehnya melalui Tarekat Naqsyabandiyah Ba'alawiyah. Tarekat ini merupakan tarekat yang Muktabarah menurut ulama-ulama NU.⁶

Tarekat Naqsyabandiyah yang dibawa oleh KH. Mohammad Hasan ke Probolinggo mengalami perkembangan baik dari segi penganutnya maupun amalan yang dipraktikkannya. Ajaran tersebut setelah KH. Mohammad Hasan bertemu dengan seorang Habib Ahmad bin Muhsin, pada tahun 1890 M saat Habib Ahmad bin Muhsin pergi ke Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Dari pertemuan tersebut menghasilkan keputusan nama, sehingga nama tarekat itu diubah oleh KH Hasan menjadi Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawi. Tarekat ini merupakan perpaduan antara Tarekat Naqsyabandiyah dan Ali Ba'alawi.

Tarekat Ali Ba'alawi merupakan cabang dari Tarekat Naqsabandiyah yang ada di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur yang mempunyai praktek

⁶ Mz, Shofiyullah. "Al-Kutub Al-Mu'tabarah: Kajian atas Sumber Rujukan dalam Beristinbat Menurut NU, Muhammadiyah, dan Persis." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 42.1 (2008): 37-54.

pendekatan kepada Tuhan yang berbeda, akan tetapi oleh KH Hasan Genggong dari dua praktek itu dijadikan satu lantaran KH Hasan mempunyai konsep, bahwa Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan wadah bagi masyarakat sekitar untuk memenuhi dari salah satu kebutuhannya, yaitu kebutuhan spiritual yang bisa dipenuhi dengan berzikir.⁷ Maka dari itu Tarekat Naqsyabandiyah sangat relevan ketika diperaktekkan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo. Hal ini biasanya dikenal oleh masyarakat luas dengan perkumpulan yang memakai jalan dengan metode sufi. Selain itu Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong dibentuk untuk mewartakan masyarakat dalam mengabdikan atau mendekatkan diri kepada Allah dan mensurituladani baginda Rasul, lebih-lebih juga menegakkan ajaran-ajaran ulama salafus shalih.⁸

Pada umumnya tarekat ialah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, kalau tarekat Naqsyabandiyah lebih ke tasawuf yang mengandung unsur-unsur pemahaman rohani yang spesifik, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawiyah lebih ke praktik dalam berzikir kepada Tuhan. Kalau hanya melakukan dzikir dan baca-bacaan shalawat yang didahulukan kurang efisien, maka dzikir dan bacaan shalawat itu selalu diselaraskan agar pendekatan kepada Allah semakin lurus dan mudah untuk diterima.

⁷ Sri Margono, Husaemi AS, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah, Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong- Keraksaan Probolinggo*; (Probolinggo: PT Rakhmad Abadi, 1983), hlm. 28

⁸ Ahmad Asrori al-Ishaqy, *Tuntunan dan Bimbingan* (Surabaya: Al Khidmah, 2011), hlm.14.

Dari latar belakang ini peneliti mengambil Judul ‘Dinamika Tarekat Naqsyabandiyah Ba’Alawiyah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur Pada Tahun 1840-1955 M’. Penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Probolinggo masih belum memiliki pemahaman tentang Islam secara memadai, khususnya dalam cara mendekati diri kepada Tuhan SWT. Mereka membutuhkan pengetahuan keagamaan khususnya tarekat dengan metode untuk mendekati diri kepada Allah.⁹ Penelitian ini dilakukan, karena masih belum ada penelitian khusus tentang Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba’alawi dan perkembangannya di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Kajian ini dibatasi mulai tahun 1952, karena pada tahun itu Kiai Muhammad Hasan memimpin Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong. Sementara tahun 2020 merupakan batasan akhir dalam penelitian ini. dan sekaligus menjadi perubahan nama Tarekat Naqsyabandiyah menjadi Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba’alawi. Selain itu, Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba’Alawi sampai sekarang masih tetap eksis dan diwariskan kepada cucunya Kiai Hasan yang bernama Kiai Hasan Abdil Bar.

Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Pesantren Zainul Hasan Genggong?

⁹ Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong* (Probolinggo; STAI Zainul Hasan Genggong, 2013), hlm. 54-55.

2. Bagaimana Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong?
3. Bagaimana Dinamika Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'lawiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Menggambarkan latar belakang berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.
2. Menjelaskan latar belakang berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'lawi di Pesantren Zainul Hasan.
3. Menganalisa perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawi di Pesantren Zainul Hasan.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna antara lain sebagai berikut:

1. Membantu dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian ilmu sejarah kebudayaan Islam di bidang sosial-keagamaan.
2. Memberikan informasi penting dalam memahami beberapa permasalahan sejarah Islam, khususnya mengenai perkembangan sufisme di Jawa, sebagaimana hasil ini.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang tarekat bukan kajian baru, banyak kajian sebelumnya yang membahas tentang tarekat. Namun dari berbagai penelitian yang ditemui,

ada beberapa hal yang belum diteliti, sehingga kajian Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'lawi ini masih menarik untuk dijadikan objek kajian. Penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik secara kemiripan penggunaan metode dan pendekatannya, maupun kedekatan konteks serta cakupannya. Namun penelitian ini mempunyai fokus tersendiri, sebagaimana dibandingkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, antara lain dijelaskan di bawah ini:

Pertama, H. Syamsul Hadi, "Pola Kehidupan Tarekat (Studi Kasus Tentang Tarekat Tijaniyah di Bangkalan)". Syamsul Hadi merupakan salah seorang mahasiswa Adab jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Surabaya tahun 1992, yang telah menguraikan mengenai pola kehidupan Tarekat Tijaniyah yang diawali dengan sejarah masuk dan berkembangnya Tarekat Tijaniyah di Indonesia sehingga bisa meluas di daerah Bangkalan dan segi-segi ajaran Tarekat Tijaniyah. Selanjutnya dipaparkan mengenai sistem organisasi dan beberapa segi kegiatan Tarekat Tijaniyah di Bangkalan. Penelitian tersebut berbeda dengan skripsi ini, baik persoalan tarekat, ajaran dan praktiknya.

Kedua, Ifadatul Hurriyah, "Tarekat Tijaniyah (Studi Etnografi Di Kemlate Karangpilang Surabaya)". Penulisnya merupakan mahasiswa Adab jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Jember tahun 2012. Dalam skripsi ini di tersebut dibahas mengenai tingkah laku manusia dalam sistem religi yang dilalui dengan jalan tarekat yang diawali dengan kondisi 11 lingkungan di daerah Kemlaten Karangpilang dan aktivitas tarekat yang dihubungkan dengan

aktivitas syari'at. Selanjutnya dijelaskan pula mengenai pandangan hidup K.H. Ibrahim Basyaiban sebagai muqaddam Tarekat Tijaniyah dalam hal alam, manusia, dan pengetahuan serta keyakinannya pada shalawat Al-Fatih. Dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian ini baik tarekat, tempat serta lingkungannya.

Ketiga, skripsi dengan judul, Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah (Studi Kasus di Yayasan Bintang Qalbu “ At Thariq” kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang), karya Siti Aisyah, Fakultas Ushuluddin dan Humaira IAIN Walisongo tahun 2008. Skripsi ini berisi tentang sejarah perkembangan Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu at-Thariq, amalan-amalan thariqah, dan sikap zuhud pengamal thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu at-Thariq di dalam menghadapi dunia.¹⁰ Penelitian tersebut mempunyai fokus tersendiri dan sudut pandang yang berbeda dengan yang dilakukan, yaitu terfokus terhadap dinamika Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'Alawi di Pondok Pesantren Zanul Hasan Genggong.

Penelitian Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'Alawi di Probolinggo, khususnya di Pondok Pesantren Zanul Hasan Genggong belum ada yang meneliti. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk skripsi.

E. Landasan Teori

Penelitian ini berkenaan dengan sejarah sosial-keagamaan, yaitu dinamikan Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'Alawi di Pondok Pesantren Zanul

¹⁰Siti Aisyah, "Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah (Studi Kasus di Yayasan Bintang Qalbu “At Thariq” Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)", Skripsi Program studi Ilmu Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Hasan Genggong. Untuk menelusuri perkembangan tarekat tersebut didasarkan pendekatan sejarah. Pendekatan historis dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat sesuatu gejala yang menjadi perhatian terjadi di masa lampau. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui awal munculnya Tarekat Naqyabandiyah Ali Ba'Alawi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Adapun segi sosial-keagamaannya didasarkan pada pendekatan sosiologi, sebab pada dasarnya Tarekat Naqyabandiyah Ali Ba'Alawi terintegrasi dengan gejala sosial yang didasari pada kenyataan bahwa setiap gerak sejarah dalam masyarakat timbul karena adanya rangsangan untuk melakukan reaksi yang melahirkan perubahan-perubahan. Kerangka konseptual yang dijadikan acuan adalah sebagai berikut.

1. Tarekat Naqsyabandiyah

Kata tarekat berasal dari bahasa arab "*tariiqatun*" jamaknya "*tariiqun*" yang secara etimologi berarti: jalan, cara (al kaifiyah), metode, system (al uslub), mazhab, aliran, haluan (al mazhab). Kata "*tariqah*" disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali dalam 5 surat, yakni dalam surat An-Nissa' 168 dan 169; Toha 63, 77 dan 104; Al Ahqof 30; Al Mukminin 17; serta Al Jinn 11 dan 16.¹¹

Adapun "*tariqah*" menurut istilah adalah jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf. Menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani, maknawi

¹¹ Fuud Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1996), hlm. 1

oleh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin kepada Allah swt.¹²

2. Hubungan Tarekat dengan Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi atau metode untuk mendekati diri sedekat mungkin kepada Allah swt, sedangkan tarekat itu adalah cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam usaha mendekati diri kepada Allah. Hubungan tasawuf dengan tarekat ialah tarekat itu bermula dari tasawuf dan berkembang dengan berbagai macam faham dan aliran atau metode, yang tergambar dengan adanya Tarekat Sufi atau dalam Bahasa Arabnya dikenal dengan sebutan *Thurukus Sufiyah*.¹³

3. Perilaku dan Dinamika Sosial

Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktifitas, respon, reaksi, gerakan, proses, dan operasi-operasi. Menurut Zimmerman dan Schank sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghufron, perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktifitas. Individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan social dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktifitas yang dilakukan.¹⁴

¹² *Ibid*, hlm. 6.

¹³ Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, (Medan, USU PRES, 2004), hlm. 123.

¹⁴ M. Nur Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 19

Istilah sosial memiliki arti yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Istilah sosial dalam ilmu sosial merujuk pada objeknya, yaitu masyarakat. Selain itu, ilmu sosial juga berkenaan dengan perilaku interpersonal individu itu sendiri, yang berkaitan langsung dengan proses-proses sosial.¹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah sikap setiap anggota masyarakat terhadap komunitasnya dalam berkehidupan bersama, saling menghormati, selalu bergotong royong satu dengan yang lain serta tidak mengganggu hak orang lain, dan bertoleran dalam hidup bermasyarakat.

Selanjutnya, berkenaan dengan perilaku sosial juga dilihat dalam dinamikanya. Seperti dikatakan Slamet Santoso, bahwa "dinamika" berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan.¹⁶ Teori Slamet Santoso ini menguraikan peristiwa yang sudah lalu terkait dinamika Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'Alawi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur sehingga menjadi tujuan utama untuk mengetahui masalah yang terdahulu untuk dijadikan rujukan atau gambaran dalam penelitian ini.

¹⁵ Dadan Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 27.

¹⁶ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 37

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik), Interpretasi (penafsiran atau analisis), dan Historiografi (penulisan sejarah).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Uraian berikut ini ingin dijelaskan lebih lanjut tentang teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah,¹⁷ dengan berbagai cara, di antaranya:

- a. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁸ Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti menyampaikan pertanyaan secara bebas terhadap informan. Teknis wawancara ini dilakukan kepada: kiai, ustadz, santri, alumni dan tokoh terkait. Adapun informan utama yang diwawancarai, adalah: K. H Hasan Mutawakkil Allah,¹⁹ Bapak Aziz Wahab.²⁰

¹⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 111.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 186.

¹⁹ Beliau adalah putra dari K. H Muhammad Hasan yang merupakan pendiri Tarekat Naqsyabndiyah Ba'Alawi.

²⁰ Bapak Aziz Wahab Merupakan Alumni Santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang aktif ikut ajaran Tarekat Naqsyabandi Ba'Alawi.

- b. Studi dokumen. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data tertulis dari beberapa dokumentasi yang berada di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, perpustakaan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, dan milik para pengikut Tarekat Ba'Alawi.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan, kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai keotentikan sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau asli, sedangkan kritik intern adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup layak untuk dipercaya kebenarannya.²¹

a) Kritik Ekstern (otentisitas).

Kritik yang dilakukan untuk menguji keotentikan sumber data. menguji keaslian sumber dengan cara mengkritisi keadaan bentuk fisik sumber. Jika sumber yang diperoleh dalam penelitian berupa materiil atau bentuk buku maka dilakukan kritik terhadap keadaan kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat dan ungkapan yang digunakan penulis buku. Jika sumbernya adalah sumber non materiil atau lisan maka dilakukan kritik terhadap narasumber yang telah diwawancarai, meliputi kondisi fisik narasumber dan

²¹ Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa press. 2008), hlm., 27

ungkapan-ungkapan yang digunakan.²² Hasil Sumber-sumber yang diakui kebenarannya lewat verifikasi atau kritik, baik intern maupun ekstern, kelak akan menjadi fakta dalam peristiwa sejarah. Fakta merupakan kenyataan sesuatu yang benar-benar terjadi pada zamannya.

b) Kritik Intern (kredibilitas).

Kritik intern dilakukan untuk membuktikan dan menilai kelayakan dan kredibilitas bahwakandungan informasi di dalam sumber yang telah diberikan oleh informan adalah data yang valid. Hal itu dilakukan upaya membandingkan dengan sumber lainnya, dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena Aspek intern merupakan proses analisis terhadap suatu dokumen. Hasil Sumber yang telah diperoleh bisa dibandingkan dengan kesaksian-kesaksian berbagai sumber. Sementara itu sumber yang berasal dari lisan kredibilitasnya pada prinsipnya dapat diakui apabila semuanya positif dan memenuhi syarat bahwa sumber lisan tersebut mengandung kejadian penting yang diketahui umum, telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu dan didukung oleh saksi yang berantai.²³

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 105.

²³ *Ibid.*, 101.

3. Interpretasi

Intepretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi sudah sangat jelas bahwa peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat penelitian akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.²⁴ Dari proses interpretasi ini muncul beberapa gambaran-gambaran yang sudah matang dan nantinya akan penulis tulis sebagai sebuah karya sejarah.

4. Historiografi

Historiografi yaitu menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarah terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.²⁵ Akan tetapi sejarawan harus mempergunakan banyak material yang tidak terdapat di dalam buku.²⁶ Dalam hal ini setelah peneliti melewati tahapan-tahapan yang telah dikemukakan di atas. untuk selanjutnya penulis melakukan pemaparan atau pelaporan sebagai hasil penelitian sejarah yang membahas tentang Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'Alawi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.

²⁴ *Ibid.*, hlm,111.

²⁵ Hugiono P.K.Purwantara, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 96.

²⁶ Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986). hlm. 32-35.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun dalam empat bab, yang saling berkaitan dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya dengan sistematika pembahasan yang dimaksud adalah Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan gambaran secara umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan, landasan teori, tinjauan pustaka.

Bab II menjelaskan kondisi pesantren dan santri Zainul Hasan Genggong yang meliputi profil pondok pesantren, keadaan santri dan bangunan pesantren Zainul Hasan Genggong. Bab III menguraikan sejarah tarekat Alawiyah yang meliputi asal-usul Tarekat Alawiyah dan tokoh-tokoh Tarekat Alawiyah.

Selanjutnya Bab IV menguraikan dinamika Tarekat Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, meliputi Tarekat Alawiyah, periodisasi tarekat alawiyah, penambahan nama Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'lawiyah, visi misi Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'lawiyah, aktifitasnya beserta dinamika Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'lawiyah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Adapun Bab V menyimpulkan hasil berupa simpulan dan saran-saran yang diperoleh peneliti berkenaan dengan Dinamika Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'lawiyah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong tahun 1955-2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan pondok paling tua yang berada di Kabupaten Probolinggo. Pendiri Pesantren Zainul Hasan Genggong sudah 4 kali diganti. KH Zainal Abidin merupakan pendiri pertama, KH Muhammad Hasan merupakan pendiri kedua, KH Muhammad Hasan Syaifurrizal merupakan pendiri ketiga, dan pemimpin yang sekarang adalah KH Muhammad Hasan Mutawakill Allah. Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah pada tahun 1955 masih dipimpin oleh KH Muhammad Hasan. Dan 1998 sudah digantikan oleh cucu KH Muhammad Hasan Abdil Bar. Dan setelah KH Muhammad Hasan Abdil Bar wafat, Perakter Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong masih belum punya Mursid dikarenakan masih mencari sosok mursid yang betul-betul sesuai dengan kriteria seorang mursid.
2. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah adalah suatu tarekat yang diambil dari nama pendiri yaitu Syaikh Muhammad Baha'uddin Naqsyabandi yang hidup pada tahun (717-191 H). Tarekat ini bersumber dari 3 nama: Abu Ya'qub Yusuf Al-Hamdani, Abdul Kholiq Gujdawani dan Mohammad Baha'uddin Naqsyabandi. Gujdawani hidup sezaman dengan Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani. Pada tahun 1955 KH. Mohammad Hasan dibaiat menjadi mursid yang dilakukan oleh Kiai Achmad Jazuli Utsman Ploso Kediri.

Kemudian KH. Mohammad mengajak masyarakat Genggong dan memberlakukan paham Tarekat Naqsyabandiyah di lingkungan Pondok Pesantren Zainul Hasan. Baru setelah . Muhammad Hasan wafat, penerus Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'alawi masih banyak pertimbangan dari segenap jama'ah lantaran tidak ada penerus yang siap untuk menggantikan KH. Muhammad Hasan. Pada tahun 1998, penerus Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba'Alawi digantikan oleh KH Hasan Abdil Bar yang merupakan putra dari KH Muhammad Hasan Syaifurrizal dan masih cucu dari KH Muhammad Hasan. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah masih eksis sampai sekarang.

3. Tarekat Naqsyabandiyah di lingkungan Pondok Pesantren Zainul Hasan, memiliki dinamika tersendiri, karena antusias warga kepada ajaran yang ada di dalam Tarekat Naqsyabandiyah pun bermacam-macam. Menurut kebanyakan masyarakat, tarekat merupakan kendaraan yang sangat cepat untuk mendekati diri pada sang Ilahi Rabbi (Allah). Kemudian masyarakat merespon dengan baik dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan oleh mursyid. Tarekat Naqsyabandiyah sejak KH Muhammad Hasan memimpin masih sedikit anggotanya akan tetapi setelah berjalan dari masa kemasa, Tarekat Naqsyabandiyah semakin bertambah banyak pengikutnya.

B. Saran

Dengan adanya skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi masih belum mencapai kesempurnaan, maka dari itu penulis berharap agar penelitian yang sederhana ini bisa dijadikan

rujukan dan bisa dilanjutkan pada penelitian selanjutnya, terutama mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pajarakan, Probolinggo, diharapkan bisa dijadikan teladan untuk santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Bagi masyarakat Pajarakan Probolinggo khususnya santri atau alumni Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, semoga dengan skripsi ini bisa dijadikan teladan dan acuan tentang dinamika Tarekat Naqsyabandiyah sangat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdurahman, Dudung dan Syaifan Nur. (2019). *Sufisme Nusantara: Sejarah Pemikiran Gerakan*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdurrahman, Dudung, 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abubakar, Atjeh, 1987. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik, Aceh; Ramadhani*.
- al-Ishaqy, Ahmad Asrori. 2021, *Tuntunan dan Bimbingan* Surabaya: Al Khidmah,
- Kasdi, Aminudin, 2008. *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa press.
- Atjeh, Abu Bakar, 1987. *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*, Solo; Ramadhani.
- Aziz, 2013. *Filsafat Pesantren Genggong, Probolinggo*; STAI Zainul Hasan Genggong.
- Husaemi, Sri Margono, 1983. *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah, Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong- Keraksaan Probolinggo*; PT Rakhmad Abadi.
- Mulyani, 2006. *Tarekat-tarekat Mutabaroh di Indonesia*, Jakarta; Kencana.
- Mulyati, Sri, 2006. *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta; Kencana.
- Nata, Abidin MA, 1997. *Ahlaq Tasawuf*, Jakarta; PT. Raya Grafindo.
- Nuh, M. Nuhrison, 2009. *Aliran/ Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- _____. 1981. "*Tentang Penulis* ": Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Sumatra Utara; IAIN.
- Shodiq, 2008. *Pertemuan Antar Tarikat dan Nu, Studi Hubungan Tarikat dan Nu dalam Konteks Komunikasi Politik, 1955-200*, Pustaka Pelajar.

- Suhartono, W Pranoto, 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, Nugroho Noto, 1978. *Masalah Penelitian Sejarah*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Thohir Husin Yahya, 2007. *Mutiara Attas*, Semarang; Tanjung Mas Inti.
- Totok Jumentoro dan Samsul, 2003. *Kamus Tasawuf*, Jakarta; Amzah.
- Umar Ibrahim, 2001. *Thariqoh Alawiyah “Napak Tilas dan Studi Kritis Atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah Al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17”*, Bandung.
- Umari, Barmawi, 1990. *Sistematik Tasawuf*, Solo Ramadhani.
- Zahri, Mustofa, 1995. *Kunci Memahami Tasawuf*, Surabaya; Bina Ilmu.

B. SKRIPSI

- Salamah dalam Skripsi yang berjudul: *Pemikiran Sayyid Abdullah Al-Haddad Tentang Tasawuf*. (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga, 2003).
- Siti Aisyah, Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah (Studi Kasus di Yayasan Bintang Qalbu “ At Thariq” Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang), skripsi Program Strata satu IAIN walisongo Semarang, 2008.
- Aas Nurasiah Skripsi, *Tarekat Alawiyah di Pondok Pesantren Al-imam Bulus Gebang Purworejo, Yogyakarta*; IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

C. SUMBER ONLINE

- Al-asfa, Tarekat Naqsyabandiyah dan ajaran, dalam <http://al-asfa.blogspot.com.id/2020/11/tarekat-naqsyabandiyah-dan-ajarannya.html> 9 Desember 2020.
- [Http ;//sayidsuni.wordpress.com/2021/03/26/mengenal-thariqah-bani-alawiyyin-2/trackback/](http://sayidsuni.wordpress.com/2021/03/26/mengenal-thariqah-bani-alawiyyin-2/trackback/), pada tanggal 13 Juli 2021
- Sumber dari internet. [http // soffoh-jamaah blog spok.com/2007/gelar- imam-syaikh- habib dan sayid html](http://soffoh-jamaah.blog.spok.com/2007/gelar-imam-syaikh-habib-dan-sayid.html). Pada 28 Agustus 2021

[Http://sayidsuni](http://sayidsuni). pada tanggal 15 Juni 2021

D. WAWANCARA

Pak Enden, (Selaku Santri Paling Sepuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, 31 Maret 2021).

Pak Rosuli, (Salah Satu Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, 20 Maret 2021).

Aziz Wahab, (Alumni Pesantren Zainul Hasan Genggong 11 Juli 2021).

ibu Asma, (Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah, 10 Juni 2021).

Ibu Tri,(Jamaah Tarekat Naqsyabandiyahdi Pesantren Zainul Hasan Genggong, 9 Juni 2021).

Ibu Rus, (Jamaah Tarekat NaqsyabandiyahPesantren Zainul Hasan Genggong, 9 Juni 2021).

Ibu Wilda, (Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah, 9 Juni 2021).

Bapak Suhardi, (Salah Satu Santri dan Jamaah Tarekat NaqsyabandiyahPesantren Zainul Hasan Genggong, 9 juni 2021).

Bapak, Usman, (Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah, 9 Juni 2021).

Kh Hasan Mutawakil Allalah selaku Ketua Yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong.